

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesadaran dunia pendidikan di Indonesia untuk memberikan layanan belajar terhadap siswa-siswa berinteligensi tinggi semakin meningkat, hal ini ditandai dengan munculnya fenomena penyelenggaraan program percepatan belajar (kelas akselerasi) di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Program akselerasi mulai dikembangkan pada tahun 1998/1999 dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat (Hawadi, 2006).

Menurut Supriyadi (dikutip Hawadi, 2006) ciri - ciri proses belajar - mengajar pada program akselerasi adalah menggunakan kegiatan belajar - mengajar yang berorientasi pada masalah, mendorong belajar aktif, mendorong berkembangnya kreativitas, mendorong dilakukannya kerja kolaboratif dan kooperatif, serta menekankan pada proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterampilan evaluasi.

Siswa sebagai peserta didik didalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses dan hasil perkembangan perserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Sebagai individu, siswa mempunyai dua karakteristik utama. Pertama, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri dan yang kedua, dia selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis (dalam Rifki, 2008).

Individu siswa bersifat unik, tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda. Keragaman kemampuan dan karakteristik tersebut terintegrasi membentuk tipe atau pola sendiri-sendiri, yang berbeda antara seorang individu dengan individu yang lainnya. Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya, individu siswa akan sangat dan mudah untuk berinteraksi dalam lingkungan belajarnya.

Untuk menciptakan prestasi yang baik diperlukan modal potensi berupa rasa percaya diri yang baik pula. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak mandiri dengan membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri, dimana individu akan mampu bertindak dengan segala penuh keyakinan dan memiliki prestasi diri sehingga merasa bangga atas prestasi, dengan mendekati tantangan baru dengan penuh antusias dan mau melibatkan diri dengan lingkungan yang lebih luas (Meistari, 1995).

Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Siswa harus punya rasa percaya diri agar ia bisa memenuhi tuntutan lingkungan dengan baik. Siswa yang mandiri dan percaya diri akan tumbuh menjadi siswa yang punya daya juang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan yang ditemuinya dalam kehidupan. Diyakini pula, siswa yang mandiri

dan percaya diri mampu berprestasi dengan baik dan menjadi pribadi yang sukses. Menurut Koentjaraningrat salah satu kelemahan generasi muda adalah kurangnya rasa percaya diri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Afiatin dkk tahun 1997 yang berjudul ‘‘Hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja awal siswa kelas XI IPS SMAN 5 Bekasi’’, bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri mempengaruhi hubungan sosial mereka, mereka cenderung menutup diri ketika masih berada di kelas awal.

Menurut Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Namun tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup, perasaan minder, malu, sungkan dll, adalah bisa menjadi kendala seorang individu siswa dalam proses belajarnya disekolah maupun di lingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut individu akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih

menutup diri, dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan.

Seorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, misal : rendah diri, terisolir, prestasi belajar rendah. Timbulnya masalah tersebut bersumber dari konsep diri yang negatif sehingga seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Dengan rasa percaya diri yang rendah siswa akan lebih sering mendapat perlakuan pelecehan sosial berupa ejekan atau hal lain yang membuat ia semakin sensitif untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya (dalam Rifqi, 2008).

Perbedaan rasa percaya diri yang dimiliki individu siswa tentu akan mempengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa disekolah dan mempengaruhi kehidupan sehari harinya. Kemandirian sangat diperlukan oleh siswa atau remaja pada umumnya, namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah (2007) menunjukkan bahwa hambatan perkembangan kemandirian para individu disebabkan karena ketergantungan pada orang tua, pola asuh permisif, kurangnya perhatian atau bimbingan dari orang tua untuk menguasai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian serta kurangnya motivasi untuk mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nashori (1999) menyatakan bahwa salah satu yang menjadi keperhatian bangsa Indonesia adalah kemandirian dikalangan remaja. Remaja Indonesia umumnya tidak memperoleh latihan yang cukup untuk

menanggung hidupnya sendiri. Generasi muda Indonesia tidak memperoleh latihan mandiri sejak dini, akibatnya ketika mereka memasuki pintu gerbang kehidupan masa dewasa, mereka mampu memperoleh kemandiriannya.

Belajar akan berhasil secara optimal jika dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian merupakan bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain (Thoha, 1996). Maksudnya orang yang berperilaku mandiri mampu memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Menurut Utari Sumarno (2006) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Di dalam dunia pendidikan, belajar aktif harus ditempuh untuk mendidik siswa agar berfikir mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang sangat dibutuhkan manusia dimasa depan, jadi kesimpulan dari kemandirian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara menadiri atas dasar emosinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru.

MAN 1 Model Bojonegoro adalah salah satu sekolah menengah atas yang menyediakan layanan program kelas Akselerasi. Anak Akselerasi adalah anak-anak atau siswa-siswa yang dituntut untuk mengejar pelajaran secara cepat dari kelas-kelas lain. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru BK disekolahan tersebut melalui media online, kepercayaan diri yang dimiliki siswa Akselerasi sekolahan tersebut kurang besar, mungkin dikarenakan baru beberapa tahun saja kelas Akselerasi didirikan. Kepercayaan tersebut tentulah berpengaruh terhadap kemandirian belajar mereka. Mereka tidak percaya diri dengan kemampuan mereka, padahal mereka sudah melalui tes dan penyaringan ketat

untuk memasuki kelas Akselerasi dan sudah tentu mereka mempunyai IQ dan kemampuan yang lebih dibanding teman-teman mereka yang masuk di kelas regular. Sudah tentu mereka mampu berfikir dan belajar dengan porsi lebih, namun terkadang mereka masih menyalin pekerjaan teman mereka atau pun sekedar mengeluh kepada guru BK atas kemampuannya. Sebenarnya ini bukan masalah kemampuan, namun ini sebenarnya masalah kepercayaan diri mereka yang kurang tinggi terhadap kemampuan mereka khususnya dibidang belajar atau kemandirian belajar.

Factor lain yang mempengaruhi belajar anak akselerasi di sekolah tersebut adalah factor lingkungan. Biasanya anak akselerasi bermasalah dengan pergaulan atau hubungan baik dengan teman sebaya yang bukan kelas akselerasi, namun disekolahan ini anak akselerasi terlihat berbaur dengan kelas – kelas lainnya yang terkadang ini tidak menghasilkan manfaat sendiri bagi anak akselerasi. Sebagai contoh misal pada waktu jam pelajaran kosong, yang harusnya mereka belajar atau mencari guru pengganti malah harus nongkrong dengan siswa kelas lain yang jam belajarnya kosong pula, ini sangat sangat mempengaruhi proses belajar mereka serta merugikan anak akselerasi sendiri, semakin ia mengentengkan belajar semakin ia tidak merasa mandiri dalam belajar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pentingnya kepercayaan diri siswa sebagai siswa yang dituntut untuk selalu mempunyai kemandirian belajar agar individu siswa menjadi siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dan dapat mempertahankan prestasi belajarnya dengan baik.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait permasalahan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa kelas Akselerasi. Kepercayaan diri menjadi variable independen (yang mempengaruhi) karena didasarkan teori-teori para ahli yang akan diperdalam dalam Bab II dan telah dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri Siswa Akselerasi di MAN 1 Model Bojonegoro?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar Siswa Akselerasi di MAN 1 Model Bojonegoro?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Kepercayaan diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Akselerasi di MAN 1 Model Bojonegoro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri Siswa Akselerasi di MAN 1 Model Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar Siswa Akselerasi di MAN 1 Model Bojonegoro.

3. Untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Kepercayaan diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Akselerasi di MAN 1 Model Bojonegoro.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah cakrawala keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis :

- a. Kegunaan bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagu peneliti untuk digunakan bahan acuan kelak jika akan terjun di dunia pendidikan.

- b. Kegunaan bagi universitas

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu rumusan alternative seluruh mahasiswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajarnya.

- c. Kegunaan bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajarnya. Dan bagi guru dapat mengetahui bagaimana membantu siswa untuk meningkatkan itu semua.